

Bakhtiar Efendi | Diwayana Putri Nasution
Rusiadi | Devani Pratiwi

TEORI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Editor :
Miftahul Jannah

TEORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Bakhtiar Efendi
Diwayana Putri Nasution
Rusiadi
Devani Pratiwi

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Penulis:
Bakhtiar Efendi
Diwayana Putri Nasution
Rusiadi
Devani Pratiwi

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Miftahul Jannah

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii,72,Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-509-1 (PDF)

Cetakan Pertama:
Agustus 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami panjatkan puja dan puji syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku "Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi" ini dengan baik. Penulis juga bersyukur atas petunjuk dan pertolongan Allah SWT maka penulis dapat menyelesaikan buku sebagai tambahan referensi bahan ajar sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku 'Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi" ini membahas berbagai teori pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, menjelaskan bagaimana kedua konsep ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar, model-model teori, serta aplikasi praktis dalam konteks ekonomi. Buku ini dapat terselesaikan karena bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari buku ini masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Semoga buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, praktisi, dan semua pihak yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang teori-teori pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang ekonomi dan pembangunan. Semoga Allah SWT selalu memberikan dan melindungi kita semua. Aamiin.

Medan, Agustus 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **iv**
Daftar Isi ..... **v**
Daftar Tabel ..... **vi**
Daftar Gambar ..... **vii**
Bab 1 Teori Indeks Pembangunan Manusia **1**
A. Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 1
B. Komponen-Komponen IPM 7
C. Indikator Pembangunan Manusia 9
D. Kelebihan Dan Kelamahan Ipm 17
A. IPM Di Indonesia 19
Bab 2 Teori Pertumbuhan Ekonomi **21**
A. Defenisi Pertumbuhan Ekonomi 21
B. Model-Model Pertumbuhan Ekonomi 24
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi 27
D. Kebijakan Untuk Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi 29
Bab 3 Hubungan Antara Ipm Dan Pertumbuhan Ekonomi **33**
A. Konsep Keterkaitan IPM Dengan Pertumbuhan Ekonomi 33
B. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM 36
C. Dampak IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 38
Bab 4 Kebijakan Dan Strategi Meningkatkan IPM Dan Pertumbuhan Ekonomi **43**
A. Kebijakan Pembangunan Manusia 43
B. Kebijakan Ekonomi Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan 46
C. Integrasi Ipm Dalam Perencanaan Ekonomi 48
Bab 5 Kajian IPM Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara **52**
A. Indeks Pengembangan Manusia (IPM) Sumatera Utara 52
B. Tenaga Kerja Industri Sumatera Utara 58
C. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara 62
D. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara 64
Daftar Pustaka **68**
Biografi Penulis **72**

DAFTAR TABEL

5.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara Menurut Komponen, 2010-2022 56

DAFTAR GAMBAR

1.1. Perkembangan Metodologi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 4
1.2. Perkembangan Implementasi Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia 5
5.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara, 2010 s/d 2022 (%) 53
5.2 IPM Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pembangunan Manusia, 2022 54
5.3 Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Sumatera Utara, 2010-2022 (%) 56
5.4 Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Sumatera Utara, 2010-2022 (%) 57
5.5 Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan (PPP), 2010-2022 57
5.6 Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri pengolahan (%) 60

BAB 1
TEORI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

A. DEFINISI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Pada era sebelum tahun 1970, Todaro dan Smith (2003) mengungkapkan bahwa paradigma pembangunan semata-mata dipandang hanya sebagai fenomena ekonomi. Perhatian dunia pada saat itu berfokus pada diskusi mengenai pendapatan, modal, pertumbuhan ekonomi, dan berbagai hal yang terkait dengan ekonomi. Namun, dalam perkembangannya menyebabkan munculnya fenomena sosial yang cenderung bertolak belakang dengan fenomena ekonomi. Data empiris menunjukkan bahwa beberapa negara yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga menghadapi masalah tingginya pengangguran, kemiskinan, dan masalah sosial lain yang berhubungan dengan manusia. Banyak pihak mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menjadi jaminan terhadap perbaikan taraf hidup penduduk di suatu negara.

Konsep pembangunan yang kurang komprehensif dengan hanya berfokus pada aspek ekonomi memunculkan pemikiran baru dalam melihat pembangunan. Konsep pembangunan manusia muncul untuk memperbaiki kekurangan tersebut dengan melihat pembangunan secara lebih komprehensif. Konsep pembangunan manusia tidak hanya memperhitungkan aspek pendapatan, tetapi juga memperhitungkan aspek kesehatan dan pendidikan. Konsep pembangunan manusia kali pertama diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan

yang berjudul *Human Development Report* (HDR). Dalam laporannya, UNDP menekankan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dengan dasar tersebut, pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan hanya sebagai input dari pembangunan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang pembangunan manusia, tujuan utama dari pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati umur panjang, hidup sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (UNDP, 1990).

Peran penting IPM dalam pembangunan ekonomi modren sebagai pembangunan manusia yang baik memungkinkan produksi juga dapat maksimal. Kualitas orang baik dapat berinovasi untuk mengembangkan faktor produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi menyebabkan tinggi populasi, yang meningkatkan konsumsi ini memfasilitasi promosi pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Yusuf & Al Arif, 2015) mengenai hubungan indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi angka indeks pembangunan manusia pada suatu wilayah maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin menurun dan sebaliknya apabila indeks pembangunan manusia rendah akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jika IPM rendah maka penyerapan Tenaga Kerja menjadi tidak maksimal.

Gagasan pembangunan manusia yang dikemukakan oleh UNDP pada tahun 1990 memberikan pemahaman baru tentang cara pandang melihat pembangunan. Cara pandang pembangunan manusia berbeda dengan pendekatan pembangunan konvensional seperti pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pengembangan sumber daya manusia, kesejahteraan masyarakat atau kebutuhan dasar manusia. Perbedaan cara pandang pendekatan tersebut antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang diperlukan dalam pembangunan manusia, tetapi pertumbuhan ekonomi saja tidaklah cukup. Kemajuan manusia dalam masyarakat mungkin saja masih rendah

meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan per kapita tumbuh tinggi, atau sebaliknya.

2. Teori pembentukan modal manusia dan pengembangan sumber daya manusia memandang manusia terutama sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Kedua pendekatan berfokus pada sisi penawaran yang memandang manusia sebagai sumber daya untuk menghasilkan produksi. Akan tetapi, manusia memiliki nilai yang lebih dari sekadar barang modal untuk kegiatan produksi. Manusia juga merupakan tujuan akhir dan penerima manfaat dari proses ini.
3. Pendekatan kesejahteraan masyarakat lebih memandang manusia sebagai penerima manfaat dari proses pembangunan daripada sebagai agen di dalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan kebijakan distribusi daripada struktur produksi.
4. Pendekatan kebutuhan dasar berfokus pada kelompok barang dan jasa yang dibutuhkan oleh suatu kelompok masyarakat, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan kesehatan, dan air. Pendekatan ini berfokus pada penyediaan barang dan jasa dibandingkan masalah pilihan manusia.

UNDP menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan tiga dimensi, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pada kali pertama IPM dirilis, ketiga dimensi tersebut diwakili dengan tiga indikator dalam penghitungan, yaitu Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Metode agregasi yang dilakukan untuk menghitung IPM menggunakan rata-rata aritmetik.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1. Perkembangan Metodologi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk memenuhi tuntutan perkembangan, UNDP melakukan penyempurnaan terhadap penghitungan IPM. UNDP tercatat telah lima kali melakukan penyempurnaan sejak kali pertama dirilis. Tahun 2010, UNDP melakukan perubahan yang cukup signifikan terhadap penghitungan IPM dengan tetap mempertahankan tiga dimensi yang sama tetapi mengubah indikator yang digunakan. Agregasi Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) diubah menjadi agregasi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Sementara itu, PDB per kapita diubah menjadi angka Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain perubahan pada indikator, UNDP juga mengubah penghitungan agregasi IPM dari rata-rata aritmetik menjadi rata-rata geometrik.

Perubahan metodologi penghitungan IPM didasarkan pada alasan bahwa suatu indeks komposit harus mampu mengukur apa yang diukur. Dengan pemilihan metode dan variabel yang tepat, indeks yang dihasilkan akan relevan. Selain itu, terdapat dua hal mendasar yang menjadi alasan utama perubahan metodologi penghitungan IPM. Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat lagi digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan lagi menjadi indikator perkembangan pendidikan karena kurang menggambarkan kualitas pendidikan. Sebelum revisi penghitungan pada tahun 2010, AMH di sebagian besar negara sudah tinggi

sehingga tidak mampu membedakan tingkat pendidikan antarnegara dengan baik. Dalam konsep pembentukan indeks komposit, indikator yang tidak sensitif dalam membedakan akan menyebabkan indeks komposit menjadi tidak relevan. Dengan pertimbangan tersebut, indikator AMH perlu diganti dengan indikator lain yang representatif. Penggunaan ratarata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah dapat memberikan gambaran yang lebih relevan tentang dimensi pendidikan dan perubahannya.

Sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang dipromosikan oleh UNDP, Indonesia mulai melakukan penghitungan IPM pada tahun 1996. Saat itu IPM dihitung secara berkala setiap tiga tahun di tingkat nasional dan provinsi. Pada tahun 1999, Indonesia menghitung IPM sampai dengan tingkat kabupaten/kota dan dilakukan untuk periode data 1996 dan 1999, kemudian dilanjutan lagi pada tahun 2002 untuk data 2002. Sejak tahun 2004, IPM dihitung secara berkala setiap tahun sampai dengan level kabupaten/kota untuk memenuhi kebutuhan perencanaan pembangunan, terutama dalam penentuan besaran Dana Alokasi Umum (DAU). Sejak tahun data 2014, Indonesia mengaplikasikan metode penghitungan IPM yang diperbarui UNDP pada tahun 2010 dan untuk memenuhi ketersediaan data tahun sebelumnya dilakukan backasting untuk periode data 2010-2013.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2. Perkembangan Implementasi Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Sejak kali pertama merilis IPM pada tahun 1990, UNDP menggunakan tiga dimensi pembentuk IPM. Ketiga dimensi ini merupakan pendekatan yang dipilih dalam penggambaran kualitas hidup manusia dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Dimensi tersebut adalah:

1. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*);
2. Pengetahuan (*knowledge*); dan
3. Standar hidup layak (*decent standard of living*).

Penghitungan IPM yang dilakukan di Indonesia mengacu pada ketiga dimensi tersebut. Ketika UNDP melakukan perubahan dan penyempurnaan metode penghitungan IPM, Indonesia juga turut mengadopsi metode tersebut dengan mengacu pada penyempurnaan yang dilakukan oleh UNDP. Penghitungan yang dilakukan sejak tahun 2015 hingga saat ini mengadopsi metodologi yang direvisi UNDP pada tahun 2014.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator yang penting untuk melihat pembangunan dari sisi manusia. Setiap indikator komponen penghitungan IPM dapat dimanfaatkan untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Secara kontekstual, perkembangan IPM menunjukkan perubahan pilihan-pilihan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bernilai.

Dalam konteks pengambilan kebijakan, IPM merupakan salah satu indikator target pembangunan dalam pembahasan asumsi makro pemerintah dan DPR. IPM bersama dengan indikator pertumbuhan ekonomi, PDB per kapita, pertumbuhan investasi, kemiskinan, rasio gini, inflasi, dan pengangguran juga menjadi indikator penting dalam Kerangka Ekonomi Makro (KEM). Pemerintah terus mengevaluasi kemajuan KEM untuk memastikan arah pembangunan berjalan sesuai koridor yang tertuang dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Sementara itu, dalam konteks penganggaran pembangunan, IPM digunakan sebagai salah satu variabel dalam penentuan alokasi Dana Alokasi Umum (DAU). Selain IPM, variabel lain yang digunakan dalam penentuan DAU adalah jumlah penduduk, luas wilayah, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. DAU merupakan salah satu transfer dana pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah dalam mendanai pembangunan daerah.

Selain sebagai salah satu variabel penentuan DAU, komponen IPM (HLS, RLS, dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan) merupakan indikator yang digunakan dalam penghitungan Dana Insentif Daerah (DID). DID merupakan salah satu instrumen pemerintah dalam meningkatkan kinerja pemerintah daerah. DID adalah dana yang bersumber dari APBN kepada daerah tertentu berdasarkan kriteria/kategori tertentu dengan tujuan untuk memberikan penghargaan atas perbaikan dan/atau pencapaian kinerja tertentu di bidang tata kelola keuangan daerah, pelayanan umum pemerintahan, pelayanan dasar publik, dan kesejahteraan masyarakat (Statistik, 2020).

B. KOMPONEN-KOMPONEN IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komposit yang digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan manusia di suatu negara. IPM mengintegrasikan berbagai aspek kesejahteraan manusia dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas hidup di suatu negara. Berikut adalah komponen-komponen utama dari IPM:

1. Harapan Hidup pada Lahir

Merupakan rata-rata usia yang diharapkan seorang bayi yang baru lahir akan hidup, jika tingkat kematian pada berbagai usia selama periode tersebut tetap konstan. Hal ini bertujuan untuk mengukur kesehatan dan tingkat layanan kesehatan di suatu negara. Harapan hidup yang lebih tinggi umumnya mencerminkan sistem kesehatan yang lebih baik dan kondisi kehidupan yang lebih baik.

2. Pendidikan

a. Harapan Pendidikan

Rata-rata tahun yang diharapkan seorang anak usia sekolah akan bersekolah sepanjang hidupnya. Ini mencerminkan akses dan kesempatan pendidikan di negara tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengukur potensi akses pendidikan di masa depan bagi anak-anak dan remaja.

b. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama tahun pendidikan yang telah diterima oleh penduduk dewasa (usia 25 tahun ke atas). Ini mengukur pencapaian pendidikan nyata di kalangan orang dewasa. Hal ini bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian pendidikan yang sebenarnya di masyarakat dan kualitas sistem pendidikan yang ada.

3. Pendapatan

Diukur menggunakan *Gross National Income* (GNI) per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli (PPP). Ini memberikan gambaran tentang rata-rata pendapatan yang diterima oleh individu di negara tersebut. Bertujuan untuk mengukur tingkat kemakmuran ekonomi dan kapasitas individu untuk mendapatkan barang dan jasa.

Cara Pengukuran dan Perhitungan IPM:

IPM dihitung dengan menggunakan formula khusus yang menggabungkan ketiga komponen tersebut:

1. Indeks Harapan Hidup:

$$Indeks\ Harapan\ Hidup = \frac{Harapan\ Hidup\ Saat\ Ini - 20}{85 - 20}$$

- Rentang antara 20 tahun (harapan hidup terendah) dan 85 tahun (harapan hidup tertinggi).

2. Indeks Pendidikan:
   - Indeks Harapan Pendidikan:

$$Indeks\ Harapan\ Pendidikan = \frac{Harapan\ Pendidikan - 0}{18 - 0}$$

   - Rentang antara 0 tahun (tanpa harapan pendidikan) dan 18 tahun (harapan pendidikan maksimum).
   - Indeks Rata-Rata Lama Sekolah

$$Indeks\ Rata - Rata\ Lama\ Sekolah = \frac{Rata - Rata\ Lama\ Sekolah - 0}{15 - 0}$$

   - Rentang antara 0 tahun (tidak bersekolah) dan 15 tahun (pendidikan maksimal).
   - Indeks Pendidikan Gabungan:

$$Indeks\ Pendidikan = \frac{Indeks\ Harapan\ Pendidikan + Indeks\ Rata - Rata\ Lama\ Sekolah}{2}$$

3. Indeks Pendapatan:

$$Indeks\ Pendapatan = \frac{Produk\ Nasional\ Bruto\ (PNB)}{Total\ Jumlah\ Penduduk}$$

Setelah menghitung indeks untuk setiap komponen, IPM dihitung dengan rumus berikut:

$$IPM = (Indeks\ Harapan\ Hidup\ x\ Indeks\ Pendidikan\ x\ Indeks\ Pendapatan\ )^{\frac{1}{3}}$$

Dengan pendekatan ini, IPM memberikan ukuran komposit yang menggabungkan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pembangunan manusia di suatu negara.

C. INDIKATOR PEMBANGUNAN MANUSIA

Proses kenaikan pendapatan per kapita secara terus menerus dalam jangka panjang saja tidak cukup bagi kita untuk mengatakan telah terjadi pembangunan ekonomi, tetapi perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan (baik organisasi maupun aturan main), dan perubahan sikap dan perilaku masyarakat juga merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi.

Berdasarkan tentang pembangunan ekonomi, diperlukan suatu indikator untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara. Manfaat utama dari indikator tersebut adalah agar dapat digunakan untuk memperbandingkan tingkat kemajuan pembangunan atau tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah atau negara dan mengetahui corak pembangunan setiap negara atau suatu wilayah. Indikator-indikator tersebut dapat bersifat fisikal, ekonomi, sosial, dan politik. Berikut ini dibahas beberapa indikator keberhasilan pembangunan yang dikelompokkan menjadi tiga indikator yaitu: indikator moneter, indikator nonmoneter, dan indikator campuran.

1. Indikator Moneter

a. Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita merupakan indikator yang paling sering digunakan sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita itu sendiri merupakan indikator atas kinerja perekonomian secara keseluruhan. Pendapatan

per kapita adalah indikator moneter atas setiap kegiatan ekonomi penduduk suatu negara.

Beberapa ekonom memandang bahwa pendapatan per kapita bukanlah indikator yang terbaik untuk menilai kinerja pembangunan suatu negara, karena seperti telah disinggung di muka pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi juga harus disertai oleh perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang sebelumnya menjadi penghambat kemajuan-kemajuan ekonomi. Namun demikian, meskipun pendekatan pendapatan per kapita ini dianggap memiliki kelemahan yang cukup mendasar sebagai indikator keberhasilan pembangunan, pendekatan ini masih relevan dan sering digunakan serta mudah untuk dipahami. Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah karena difokuskan pada esensi pokok (*raison d'etre*) dari pembangunan yaitu meningkatnya standar dan kualitas hidup masyarakat serta berkurangnya angka kemiskinan. Dengan kata lain, pendapatan per kapita bukanlah sebuah indikator ukuran (*proxy*) yang buruk dari struktur ekonomi dan sosial masyarakat.

Pendapatan per kapita juga merupakan salah satu variabel penting dalam pembahasan ekonomi makro. Selain digunakan sebagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat suatu negara, pendapatan per kapita juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara dari masa ke masa, melihat struktur perekonomian suatu negara, serta membandingkan kinerja perekonomian satu negara dengan negara-negara lain.

b. Kelamahan Umum Pendekatan Pendapatan Perkapita

Salah satu kelemahan mendasar dari pendapatan per kapita sebagai sebuah indikator pembangunan terletak pada ketidakmampuannya untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara utuh. Sering kali adanya kenaikan pendapatan per kapita suatu negara tidak disertai oleh perbaikan kualitas hidup masyarakatnya. Sebenarnya, sudah sejak lama ada keraguan pada konsep pendapatan per kapita sebagai sebuah cerminan dari tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat. Namun, kita harus tetap menyadari bahwa tingkat pendapatan

masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka, meskipun di samping itu ada beberapa faktor lain (nonekonomi) yang dinilai cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

Faktor-faktor nonekonomi, seperti adat istiadat, keadaan iklim dan alam sekitar, serta ada atau tidaknya kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan bertindak merupakan faktor-faktor yang juga dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan di negara-negara yang mempunyai tingkat pendapatan per kapita yang relatif sama. Misalnya, apabila penduduk di daerah pegunungan kita asumsikan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif sama dengan penduduk yang hidup di daerah dataran rendah. Berdasarkan pada perbedaan kondisi alam dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di daerah dataran rendah adalah lebih tinggi, karena pada umumnya penduduk di daerah dataran rendah menghadapi tantangan alam yang relatif lebih ringan dibandingkan dengan penduduk di daerah pegunungan. Di daerah dataran rendah, iklimnya tidak terlalu dingin, pekerjaan bertani dan bercocok tanam pun lebih mudah dilakukan, dan energi yang dikeluarkan untuk perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya relatif lebih sedikit.

Ada tidaknya kebebasan dalam bertindak dan mengeluarkan pendapat juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Tidak adanya kebebasan dalam bertindak dan mengeluarkan pendapat di suatu negara (misalnya, pada negara-negara yang bersifat otoritarian) menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya selalu dipandang lebih rendah dari yang dicerminkan oleh tingkat pertumbuhan ekonominya.

Selain itu, beberapa ekonom memandang bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat subyektif. Artinya, setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup yang berbeda. Dengan demikian memberikan nilai yang berbeda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Ada sekelompok orang yang lebih menekankan pada akumulasi kekayaan dan tingkat

pendapatan yang tinggi sebagai unsur penting untuk mencapai sebuah kepuasan hidup. Tetapi ada pula sekelompok orang yang lebih suka untuk menikmati waktu senggang (*leisure time*) yang lebih banyak dan enggan untuk bekerja lebih keras untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

2. Indikator Non-Moneter

a. Indikator Sosial

Beckerman dalam *International Comparisons of Real Incomes* (1966) mengelompokkan berbagai studi mengenai metode untuk membandingkan tingkat kesejahteraan suatu negara ke dalam tiga kelompok: (1) kelompok yang membandingkan tingkat kesejahteraan di beberapa negara dengan memperbaiki metode yang digunakan dalam perhitungan pendapatan konvensional. Usaha ini dipelopori oleh Colin Clark dan selanjutnya disempurnakan oleh Gilbert dan Kravis (1956), (2) kelompok yang membuat penyesuaian dalam perhitungan pendapatan nasional dengan mempertimbangkan adanya perbedaan tingkat harga di setiap negara, dan (3) kelompok yang membandingkan tingkat kesejahteraan setiap negara berdasarkan pada data yang tidak bersifat moneter (*nonmonetary indicators*), seperti jumlah kendaraan bermotor, tingkat elektrivikasi, konsumsi minyak, jumlah penduduk yang bersekolah, dan sebagainya. Usaha ini dipelopori oleh Bennet.

Menurut Beckerman (1966), dari berbagai metode di atas, metode yang digunakan oleh Gilbert & Kravis (1956) adalah metode yang paling sempurna. Pada metode ini, dilakukan perbaikan pada metode perhitungan pendapatan konvensional dengan menggunakan data pendapatan nasional dari masing-masing negara. Dengan studinya, mereka membandingkan tingkat pendapatan per kapita antara negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Mereka melakukan perhitungan kembali pada pendapatan nasional negara-negara di kawasan Eropa berdasarkan atas tingkat harga di Amerika Serikat. Dengan kata lain, nilai produksi negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika Serikat di nilai dengan tingkat harga yang sama. Kesimpulan dari studi yang dilakukan Gilbert & Kravis

(1956) adalah bahwa perbedaan tingkat pendapatan per kapita antara penduduk negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika Serikat tidaklah sebesar seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan tingkat pendapatan per kapita mereka yang dihitung menurut metode konvensional.

Namun, metode ini memerlukan data yang lengkap dan sering kali data yang diperlukan dalam estimasi tidak tersedia di NSB. Oleh karena itu, Beckerman (1966) mengemukakan metode lain dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai negara yaitu dengan menggunakan data yang bukan bersifat moneter. Metode ini dinamakan Indikator Nonmoneter yang Disederhanakan (*modified non-monetary indicators*).

Menurut metode ini, tingkat kesejahteraan dari setiap negara ditentukan oleh beberapa indikator berdasarkan pada tingkat konsumsi atau jumlah persediaan beberapa jenis barang tertentu yang datanya dapat dengan mudah diperoleh di NSB. Data tersebut adalah:

- Jumlah konsumsi baja dalam satu tahun (kg).
- Jumlah konsumsi semen dalam satu tahun dikalikan 10 (ton).
- Jumlah surat dalam negeri dalam satu tahun.
- Jumlah persediaan pesawat radio dikalikan 10.
- Jumlah persediaan telepon dikalikan 10.
- Jumlah persediaan berbagai jenis kendaraan.
- Jumlah konsumsi daging dalam satu tahun (kg).

Usaha lain dalam menentukan dan membandingkan tingkat kesejahteraan antar negara dilakukan pula oleh *United Nations Research Institute for Social Development* (UNRISD), sebuah badan PBB yang berpusat di Jenewa pada tahun 1970. Dalam studinya, UNSRID (1970) menggunakan 18 indikator yang terdiri dari 10 indikator ekonomi dan 8 indikator sosial yaitu:

- Tingkat harapan hidup.
- Konsumsi protein hewani per kapita.
- Persentase anak-anak yang belajar di sekolah dasar dan menengah.

Antara batas atas dan batas bawah itulah, tingkat harapan hidup suatu negara diperingkatkan dengan skor antara 1 sampai 100. Demikian pula untuk tingkat kematian bayi, batas atasnya 9 kematian per 1.000 kelahiran (juga dicapai Swedia pada tahun 1973), sedangkan batas bawahnya adalah 229 kematian per 1.000 kelahiran (tingkat kematian bayi tertinggi, di Gabon).

3. Indikator Campuran

a. Indikator Susenas Inti

Pada tahun 1992, Biro Pusat Statistik (BPS) mengembangkan suatu indikator kesejahteraan rakyat yang disebut Indikator Susenas Inti (*Core Susenas*). Indikator Susenas Inti ini merupakan indikator "campuran" karena terdiri indikator sosial dan ekonomi. Indikator Susenas Inti ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Pendidikan, dengan indikator: tingkat pendidikan, tingkat melek huruf, dan tingkat partisipasi pendidikan.
- Kesehatan, dengan indikator: rata-rata hari sakit dan fasilitas kesehatan yang tersedia.
- Perumahan, dengan indikator: sumber air bersih dan listrik, sanitasi, dan kualitas tempat tinggal.
- Angkatan Kerja, dengan indikator: partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, sumber penghasilan utama, dan status pekerjaan.
- Keluarga Berencana dan Fertilitas, dengan indikator: penggunaan ASI, tingkat imunisasi, kehadiran tenaga kesehatan pada kelahiran, dan penggunaan alat kontrasepsi.
- Ekonomi, dengan indikator: tingkat konsumsi per kapita.
- Kriminalitas, dengan indikator: angka kriminalitas per tahun.
- Perjalanan wisata, dengan indikator: frekuensi perjalanan wisata per tahun.
- Akses ke media massa, dengan indikator: jumlah surat kabar, jumlah radio, dan jumlah televisi.

D. KELEBIHAN DAN KELAMAHAN IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat penting untuk mengukur dan membandingkan tingkat pembangunan manusia di berbagai negara. Meskipun IPM memiliki banyak kelebihan, ia juga memiliki beberapa kelemahan. Berikut adalah ringkasan kelebihan dan kelemahan IPM:

1. Kelebihan IPM

1. Pendekatan Holistik
   Komprehensif, IPM mengukur aspek kesehatan (harapan hidup), pendidikan (harapan pendidikan dan rata-rata lama sekolah), dan pendapatan, memberikan gambaran yang lebih luas tentang kualitas hidup dibandingkan hanya menggunakan indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.
2. Fokus pada Kesejahteraan Manusia
   Prioritas Manusia, IPM menekankan kesejahteraan manusia dan kualitas hidup, bukan hanya pertumbuhan ekonomi. Ini membantu memahami bagaimana pembangunan mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk.
3. Standarisasi dan Perbandingan
   Perbandingan Global, IPM menyediakan standar internasional yang memungkinkan perbandingan yang konsisten antara negara-negara dengan tingkat pembangunan yang berbeda. Ini memudahkan evaluasi kinerja pembangunan di berbagai konteks.
4. Kemudahan Penggunaan
   Sederhana, IPM adalah alat yang relatif mudah digunakan untuk analisis kebijakan dan evaluasi. Dengan tiga komponen utama, indikator ini menyediakan hasil yang mudah dipahami.
5. Mendorong Kebijakan Pembangunan
   Fokus pada Tujuan Pembangunan, Dengan menekankan pentingnya pendidikan dan kesehatan, IPM mendorong negara-negara untuk memperhatikan dan meningkatkan sektor-sektor tersebut sebagai bagian dari strategi pembangunan.

2. Kelemahan IPM

1. Sederhana dan Terbatas
   Kurang Detail, IPM mungkin terlalu sederhana dan tidak menangkap semua dimensi kesejahteraan manusia. Faktor-faktor seperti ketimpangan sosial, kualitas lingkungan, atau kekuatan sosial tidak diukur.
2. Kualitas Data
   Ketergantungan pada Data, IPM bergantung pada data yang terkumpul, yang mungkin tidak selalu akurat atau terkini. Kualitas data yang buruk dapat mempengaruhi keakuratan hasil IPM.
3. Tidak Memperhitungkan Ketimpangan
   Ketimpangan, IPM tidak memperhitungkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan, pendidikan, atau kesehatan di dalam negara. Negara dengan ketimpangan tinggi mungkin memiliki IPM yang sama dengan negara dengan distribusi yang lebih merata.
4. Keterbatasan dalam Menilai Kesejahteraan
   Aspek Kesejahteraan yang Tidak Tercakup, Beberapa aspek penting dari kesejahteraan manusia seperti partisipasi politik, kebebasan individu, atau kualitas lingkungan hidup tidak termasuk dalam IPM.
5. Perubahan Nilai
   Rentang Waktu dan Relevansi, Kriteria dan nilai batasan (seperti rentang harapan hidup) bisa menjadi usang seiring waktu, dan perubahan dalam pola hidup atau prioritas sosial mungkin tidak selalu tercermin dalam perhitungan IPM.
6. Tidak Mengukur Kualitas Pendidikan
   Kualitas vs. Kuantitas, IPM mengukur durasi pendidikan tetapi tidak memperhitungkan kualitas pendidikan yang diterima. Negara dengan sistem pendidikan yang kurang berkualitas tetapi memiliki durasi pendidikan panjang mungkin memiliki IPM yang tinggi meskipun pendidikan yang diterima tidak memadai.

Secara keseluruhan, IPM adalah alat yang bermanfaat untuk mengukur dan membandingkan pembangunan manusia, tetapi penting untuk mengakui keterbatasan dan kelemahan yang ada. Untuk analisis yang lebih mendalam, IPM sebaiknya digunakan bersamaan dengan

Meskipun IPM nasional menunjukkan kemajuan, ada ketimpangan besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara pulau-pulau di Indonesia, yang mempengaruhi akses dan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan. Saat angka rata-rata lama sekolah meningkat, tantangan dalam kualitas pendidikan masih ada. Banyak daerah yang masih menghadapi masalah terkait infrastruktur dan kualitas pendidikan. Adanya pertumbuhan pendapatan, ketimpangan pendapatan masih menjadi masalah, dan distribusi kekayaan yang tidak merata dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

IPM Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia, tetapi masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas hidup secara merata di seluruh negara. Kebijakan dan program yang fokus pada pemerataan pembangunan, peningkatan kualitas pendidikan, dan akses kesehatan yang lebih baik akan terus menjadi kunci untuk mencapai pembangunan manusia yang lebih baik di masa depan.

BAB 2
TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

A. DEFENISI PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999).

Menurut Prof. Simon Kuznets (Todaro, 2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kamajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umunya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2013). Teori-teori pembangunan ekonomi. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, *15*.

Afrizal, F. (2013). *Analisis pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*. Universitas Hasanuddin.

Anfasa, M. A. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *10*(2).

Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.

Asnidar, A. (2018). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *2*(1), 1–12.

Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *7*(2), 140–147.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia*. https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZWY4MGJlYzc4YWI5MWNiNWI3MDNiOTQz&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjMvMDUvMTYvZWY4MGJlYzc4YWI5MWNiNWI3MDNiOTQzL2luZGVrcy1wZW1iYW5ndW5hbi1tYW51c2lhLTIwMjIuaHRtbA%3D%3D&twoadfnoarf

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Berita Resmi Statistik* (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Boediono, D. R. (1999). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro. *BPFE, Edisi*, *2*.

Darwin Lie, S. E., MM, L. E. N., Nana Triapnita Nainggolan, S. E., MM, L. D. S., SE, M. A., & Hery Pandapotan Silitonga, S. E. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. CV. Azka Pustaka.

Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh komponen indeks

pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *3*(3), 44443.

Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. JEpa, 4(2), 72-78.

Efendi, B., Arifin, D., & Zebua, A. (2023). Analysis of the Application for Inflation Monetary Variables on the Income of Corn Farmers in Medan Krio Village. World Journal of Advanced Research and Reviews, 17(3), 780-786.

Fadlan, A., & Pratama, A. (2024). The Analysis of Tilapia Exports on Regional Original Revenue (ROR) of Dairi Regency, North Sumatra. Lead Journal of Economy and Administration, 2(3), 114-124.

Faried, A. I., Hasanah, U., & Sembiring, R. (2023). Impact of Arabica Coffee Production on Social Welfare: A Comprehensive Analysis. International Journal of Management, Economic and Accounting, 1(2), 310-320.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.

Hasanah, U., Fadlan, A., Sabilayana, S., & Monica, S. (2023). Affecting Rice Production On The Income And Welfare Of Rice Farmers In Desa Mangga. Prosiding Universitas Dharmawangsa, 3(1), 636-648.

KKIAN. (2010). *Processuing Data Penelitian Kuantitaif Menggunakan Eviews*. Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparautur IV Lembaga Administrasi Negara.

Lampung, B. P. S. K. B. (2015). Tersedia Di: Www. Bps. Go. Id. *Situs Resmi Badan Pusat Statistik*.

Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa), 5(1), 73-77.

Nasution, L. N., Siregar, A., & Rangkuty, D. M. (2023, September). Integration of Financial Capability and The Economy of North Sumatra (Panel Regression Model). In The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST) (Vol. 2, No. 2, pp. 182-190).

Nugraha, A. A. D. (n.d.). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten

Bulukumba.
Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *7*(2), 168–179.
Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 16(1), 85-93.
Rangkuty, D. M., Nasution, L. N., Hasyyati, Z., Siregar, S. D., Firmansyah, D., & Rusiadi, R. (2024, February). How Is The Monetary And Fiscal Policy Related To International Trade?. In International Conference on Humanity Education and Society (ICHES) (Vol. 3, No. 1).
Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 16(1), 85-93.
Ramayani, C., Aimon, H., & Anis, A. (2012). Analisis produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, *1*(1).
Rusiadi, R., Yusuf, M., & Adivia, A. (2024). Mampuh Circular-Economy Mendukung Green Building dan Green Sustainable Development di ABRIC Coutries?. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA), 4(1), 81-90.
Rusiadi, R., Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. International Journal of Energy Economics and Policy, 14(3), 332-338.
Rusmarinda, R. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Sanusi, A., Rusiadi, A. N., Rangkuti, D. M., Nasution, L. N., Hasibuan, A. F. H., & Nasution, D. P. (2018). GCG Simultaneity Effects, Profit Management And Value Of Indonesian Retail Companies. Int. J. Civ. Eng. Technol, 9(7), 1506-1518.
Sari, W. I., Nasution, L. N., & Novalina, A. (2021). Analisis leading indicator kebijakan moneter dalam mengatasi kemiskinan di 5 negara Asia Tenggara. JEpa, 6(2), 610-618.

Sari, W. I., Sanny, A., & Yanti, E. D. (2023, March). Analysis Of Digital Economic Transformation In Improving The Economy Of Home Industries In Kota Pari Village. In Proceeding of The International Conference on Economics and Business (Vol. 2, No. 1, pp. 01-16).

Siregar, K. H. (2023, December). Analysis of Efficiency Islamic Banking In Indonesia: Stochastic Frontier Approach. In International Conference On Islamic Community Studies (Vol. 1, pp. 199-206).

Sitanggang, I. R., & Nachrowi, N. D. (2004). Pengaruh struktur ekonomi pada penyerapan tenaga kerja sektoral: Analisis model demometrik di 30 propinsi pada 9 sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *5*(1), 103–133.

Situmorang, B. U. K., & Syahbudi, M. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. *Anindyaguna Ekonobisnis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, *4*(2), 364–372.

Solling Hamid, R. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. CV. AA. RIZKY.

Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. *Retrieved Februari*, *18*.

Suhendi, S. (2023). Analisis Pembentukan Bumdes Dalam Mendukung Pembangunan Desa Mandiri Di Desa Lae Gambir Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(6), 3136-3147.

Suroso. (2004). *Ekonomi Produksi*. Lubuk Agung.

Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan ManusiaA(IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi*, 1–18.

Tambunan, T. T. . (2002). *Tenaga Kerja*. BPFE-Yogyakarta.

Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kelima, Edisi ketujuh, Bumi Aksara*. Jakarta.

UNDP. (2023). *What is Human Development?*

Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *4*(2), 101–113.

Yusuf, B., & Al Arif, M. N. R. (2015). *Manajemen sumber daya manusia di lembaga keuangan syariah*. Rajawali Pers.

BIOGRAFI PENULIS

Bakhtiar Efendi adalah seorang Dosen Tetap Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sejak tahun 2015. Pendidikan S-1 tahun 2001 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S-2 tahun 2009 pada Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S-3 Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara tahun 2022.

Diwayana Putri Nasution adalah seorang seorang Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Sektor Publik di Politeknik Aceh sejak tahun 2024. Pendidikan S-1 tahun 2011 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S-2 tahun 2013 pada Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S-3 Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara tahun 2022.

Rusiadi adalah seorang Dosen Tetap di Pascasarjana Universitas Pembangunan Panca Budi pada Program Studi Magister Ekonomi. Pendidikan S-1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2000. Pendidikan S-2 pada Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Sumatera Utara tahun 2009. Pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Sumatera Utara tahun 2018. Aktif mengajar di Pascasarjana beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Provinsi Sumatera Utara. Dan saat ini juga aktif sebagai Reviewer Eksternal Penelitian di Kemdikbudristek dan Reviewer Internal Penelitian di beberapa Perguruan Tinggi Swasta Provinsi Sumatera Utara.

Devani Pratiwi adalah seorang Alumni Universitas Pembangunan Panca Budi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Buku Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi adalah buku yang disusun oleh Bakhtiar Efendi, Diwayana Putri Nasution, Rusiadi, dan Devani Pratiwi merupakan dosen tetap dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Panca Budi serta aktif di berbagai kegiatan akademis lainnya.

Pertumbuhan ekonomi selalu disebabkan oleh satu atau lebih dari tiga faktor: peningkatan kuantitas dan kualitas. pekerjaan (melalui pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendidikan), modal dan teknologi tambahan. Meski salah satu dari pembangunan itu adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan informasi yang penting bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan. Tingginya indeks pembangunan manusia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga orang dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitasnya. Peran penting IPM dalam pembangunan ekonomi modren sebagai pembangunan manusia yang baik memungkinkan produksi juga dapat maksimal. Kualitas orang baik dapat berinovasi untuk mengembangkan faktor produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi menyebabkan tinggi populasi, yang meningkatkan konsumsi ini memfasilitasi promosi pertumbuhan ekonomi.

Buku ini berisi tentang pemahaman indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, terdiri dari 5 bab yang dimulai dari pembahasan tentang teori indeks pembangunan manusia, dilanjutkan teori pertumbuhan ekonomi. Pada bab 3 dalam buku ini mengkaji pemahaman keterkaitan indeks pertumbuhan manusia dengan pembangunan ekonomi. Buku ini juga dilengkapi kebijakan dan strategi meningkatkan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, serta indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Buku ini disusun dengan sistematis dengan konsep yang mudah dipahami oleh para pembaca.

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

(ISBN 978-623-147-509-1 (PDF)